Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Desember 2024

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,21%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Apr-24	-2,84%

Rincian Portofolio

Obligasi	65,90%
Saham	31,95%
Pasar Uang	2,15%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
FR0068 8.375% 15/03/2034
FR0089 6.875% 15/08/2051
FR0091 6.375% 15/04/2032
FR0092 7.125% 15/06/2042
FR0096 7% 15/02/2033
FR0097 7.125% 15/06/2043
FR0098 7.125% 15/06/2038
FR0100 6.625% 15/02/2034
FR0102 6.875% 15/07/2054
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	61,86%
Keuangan	11,62%
Barang Baku	6,07%
Infrastruktur	4,11%
Teknologi	3,92%
Energi	3,01%
Perindustrian	3,01%
Barang Konsumen Non-Primer	2,58%
Barang Konsumen Primer	2,49%
Kesehatan	0,81%
Properti & Real Estat	0,52%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 30,55
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	29.260.988,0607

Harga per Unit	
(Per 30 Des 2024)	IDR 1.044,12

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-0,83%	-4,21%	0,59%	-1,21%	2,74%	N/A	-1,21%	4,41%
Tolok Ukur*	-0,22%	-2,23%	2,15%	2,32%	13,26%	N/A	2,32%	20,52%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Feb 2022:25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

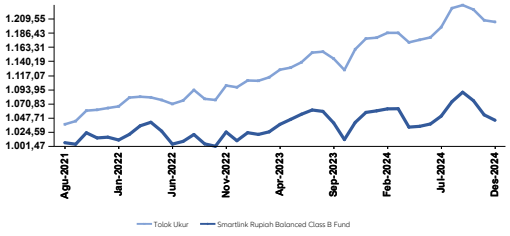

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

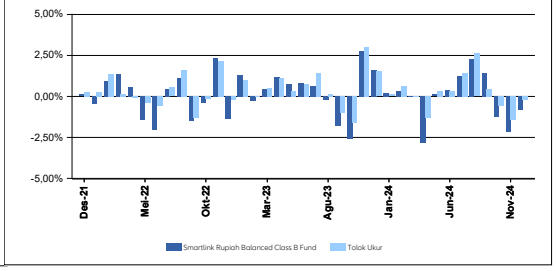

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Desember 2024 pada level bulanan +0,44% (dibandingkan konsensus inflasi 0,46%, +0,30% di bulan November 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,57% (dibandingkan konsensus +1,50%, +1,55% di bulan November 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +2,26% (dibandingkan konsensus +2.29%, +2,26% di bulan November 2024). Inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan dari harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 17-18 Desember 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kebijakan moneter diarahkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak makin tingginya ketidakpastian perekonomian global akibat arah kebijakan Amerika Serikat (AS) dan eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai wilayah. Ke depan, Bank Indonesia terus mencermati pergerakan nilai tukar Rupiah dan prospek inflasi serta dinamika kondisi ekonomi yang berkembang, dalam memanfaatkan ruang penurunan suku bunga kebijakan lanjutan. Rupiah perlemahan terhadap Dolar AS sebesar -1,90% dari 15.856 pada akhir November 2024 menjadi 16.157 pada akhir Desember 2024. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan dipengaruhi oleh Ketidakpastian seputar kebijakan tarif impor, terutama setelah kemenangan Trump dalam pemilu AS. Situasi ini menyebabkan Dolar AS menguat secara signifikan, karena kebijakan yang akan berorientasi ke dalam negeri menciptakan sentimen risk-off dan membuat investor lebih menyukai aset safe haven, terutama Dolar AS. Neraca perdagangan November 2024 mencatat surplus sebesar +4.420 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2.483 juta dolar AS pada akhir bulan Oktober 2024. Meningkatnya surplus perdagangan dipengaruhi melambatnya pertumbuhan impor pada November 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan November 2024 mencatat surplus sebesar +5.673 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +4.804 juta dolar pada Oktober 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1.253 juta dolar pada bulan November 2024, lebih rendah dari defisit di bulan Oktober 2024 sebesar -2.321 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2024 mencapai 155,7 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir November 2024 sebesar 150,2 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta penerimaan devisa migas, di tengah kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sejalan dengan peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup kebanyakan lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan perlemahan dari rupiah. Sentimen negatif didorong oleh kekhawatiran yang terus berlanjut tentang kebijakan Trump yang berorientasi ke dalam negeri dan ketidakpastian seputar pemulihan ekonomi Tiongkok. Selain itu, Setelah pertemuan FOMC pada tanggal 24 Desember, kegelisahan investor meningkat karena Federal Reserve mengindikasikan sikap yang kurang dovish untuk tahun 2025, meskipun menerapkan pemotongan suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 4,50%. The Fed merevisi proyeksi pemotongan suku bunga tahun 2025 dari yang sebelumnya diharapkan sebesar 100 basis poin menjadi hanya 50 basis poin. Akibatnya, investor semakin cenderung mencari aset safe haven, seperti aset berdenominasi Dolar AS. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 11M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -401,77tn (11M23: IDR -49,57tn) atau -1,81% (-0,24% 11M23) dari PDB di 11M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +13,07 triliun Rupiah di bulan Desember 2024 (bulanan +0,47%), yakni IDR 872,50 triliun pada tanggal 29 November 2024 menjadi IDR 876,64 triliun, yang membawa kepemilikan mereka menurun pada 14,52% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,53% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Desember 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +28bps menjadi +7,04%(vs +6,76% pada November 2024), 10 tahun meningkat sebesar +13bps menjadi +7.00%(vs +6,87% pada November 2024), 15 tahun meningkat sebesar +9bps menjadi +7.08 % (vs +6,99% pada November 2024), dan 20 tahun meningkat sebesar +6bps menjadi +7,12% (vs +7,06% pada November 2024).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,079.91 (-0.48% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BMRI, BBNI, AMMN, BBCA, dan BRMS turun sebesar -7.32%, -12.65%, -5.83%, -3.25%, dan -16.43% MoM. Kinerja pasar saham global beragam pada bulan Desember, Dimana pasar saham AS sedikit terkoreksi sementara pasar saham Eropa dan Tiongkok membukukan kinerja positif karena pelaku pasar tidak yakin mengenai kebijakan ekonomi milik Donald Trump. Kebijakan populer dari Trump seperti pengurangan pajak perusahaan, deregulasi, dan penerapan tarif terhadap produk luar negeri diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi industri dalam negeri. Pada saat yang bersamaan, kebijakan-kebijakan ini dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi, sehingga tujuan The Fed untuk melakukan soft landing terhadap perekonomian semakin sulit. Dari dalam negeri, IHSG mengalami koreksi lanjutan di bulan Desember (-0.48% MoM), didorong oleh aksi jual saham-saham perusahaan besar, khususnya perbankan, karena investor asing mulai mengurangi instrumen beresiko pasca pemilu AS. Kinerja ekuitas global beragam pada bulan Desember, dengan pasar AS sedikit terkoreksi sementara pasar ekuitas Eropa membukukan kinerja yang positif, begitu pula dengan pasar ekuitas Tiongkok karena pelaku pasar tidak yakin terhadap kebijakan ekonomi Donald Trump. Kebijakan populer Trump, seperti pengurangan pajak perusahaan, deregulasi, dan penerapan tarif terhadap produk luar negeri, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama industri dalam negeri. Pada saat yang sama, kebijakan-kebijakan ini dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi, sehingga mempersulit tujuan The Fed untuk melakukan soft landing terhadap perekonomian. Dari dalam negeri, IHSG terkoreksi lebih lanjut di bulan Desember (-0,48% MoM), didorong oleh aksi jual saham-saham perusahaan besar, khususnya perbankan, karena adanya mode risk-off yang diprakarsai asing pasca pemilu AS. Dari sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.98% MoM. TAXI (Express Transindo) dan BIRD (Blue Bird) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -46.15% dan -15.04% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang turun sebesar -4.35% MoM. INPC (Bank Artha Graha Internasional) dan BBHI (Allo Bank Indonesia) mencatat kerugian sebesar -25.00% dan -21.94% MoM. Di sisi lain, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +4.65% MoM. CNKO (Exploitasi Energi Indonesia) dan CUAN (Petrindo Jaya Kreasi) menjadi pendorong utama, naik sebesar +214.29% and +66.04% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.